

STRATEGI GURU AGAMA HINDU DALAM MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS NILAI TRI HITA KARANA DI SDN 02 KARANG ANYAR

Oleh:

Wayan Yulianingsih

SDN 02 Karang Anyar

Email: wayanyulia607@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 3 Januari 2025

Naskah Direvisi : 18 Januari 2025

Naskah Disetujui : 26 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:

Tri Hita Karana, Character Education, Hindu Religious Education Teachers, SDN 02 Karang Anyar

Kata Kunci:

Tri Hita Karana, Pendidikan Karakter, Guru Agama Hindu, SDN 02 Karang Anyar



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the strategies implemented by Hindu Religious Education teachers in building character based on the values of Tri Hita Karana at SDN 02 Karang Anyar. The background of this study is driven by the need to strengthen character education in facing moral and social challenges in the globalization era, as well as the relevance of Tri Hita Karana harmony with God (Parahyangan), with fellow humans (Pawongan), and with nature (Palemahan) as a foundation for holistic character education. This research uses a qualitative descriptive approach with the primary subjects being Hindu Religious Education teachers at SDN 02 Karang Anyar, and supporting informants including the school principal, other subject teachers, and students. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed interactively using Miles and Huberman's model through reduction, presentation, and verification with source and method triangulation. The findings show that Hindu Religious Education teachers at SDN 02 Karang Anyar implement Tri Hita Karana in an integrated manner across four areas: (1) the learning process in the classroom through thematic approaches and value habituation, (2) school culture and habits, (3) co-curricular and extracurricular activities that foster social and environmental awareness, and (4) collaboration with parents and the community. These strategies effectively increase students' spiritual awareness, social ethics, and environmental consciousness, which in turn strengthens their religious, tolerant, and responsible character.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Guru Agama Hindu dalam membangun karakter peserta didik berbasis nilai *Tri Hita Karana* di SDN 02 Karang Anyar. Latar belakang penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era globalisasi, serta relevansi ajaran *Tri Hita Karana* harmoni dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*) sebagai landasan pendidikan karakter holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek utama Guru Agama Hindu di SDN 02 Karang Anyar dan informan pendukung meliputi kepala sekolah, beberapa guru

mapel lain, serta siswa. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif menurut model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Agama Hindu di SDN 02 Karang Anyar mengimplementasikan *Tri Hita Karana* secara terpadu dalam empat ranah: (1) proses pembelajaran di kelas melalui pendekatan tematik dan pembiasaan nilai, (2) budaya dan kebiasaan sekolah, (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kepedulian sosial dan lingkungan, serta (4) kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Strategi tersebut efektif meningkatkan kesadaran spiritual siswa, etika sosial, dan kepedulian lingkungan, yang pada gilirannya memperkuat karakter religius, toleran, dan bertanggung jawab.

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi yang sangat fundamental, yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Hasbullah, 2015). Tujuan luhur ini sesungguhnya menggambarkan cita-cita bangsa untuk membentuk generasi yang utuh secara spiritual, moral, intelektual, dan sosial.

Namun, dalam realitas kehidupan di era globalisasi saat ini, tujuan tersebut menghadapi berbagai tantangan serius. Perubahan yang begitu cepat di berbagai sektor kehidupan telah membawa dampak negatif bagi perkembangan karakter dan moral generasi muda (Rohendi, 2016). Arus globalisasi yang tidak disaring dengan baik justru mempercepat merosotnya nilai-nilai moral dan spiritual. Munculnya fenomena seperti menurunnya kejujuran, kerapuhan karakter dan identitas, serta krisis kepercayaan di tengah masyarakat merupakan tanda-tanda dari degradasi moral yang mengkhawatirkan. Ini juga diperparah dengan menurunnya mutu pendidikan yang dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan dari berbagai lapisan masyarakat.

Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan masyarakat karena pendidikan yang seharusnya menjadi benteng terakhir penjaga nilai-nilai luhur bangsa justru mengalami degradasi (G. A. Siswadi, 2023a). Fenomena seperti tindakan kekerasan di sekolah, korupsi, disintegrasi sosial, hingga penyimpangan nilai-nilai agama dan budaya menjadi gejala umum yang sulit dibendung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan nasional dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas untuk mengembalikan roh pendidikan nasional sesuai dengan amanat Undang-Undang, yakni membentuk manusia Indonesia yang bermartabat, berakarakter, dan berdaya saing dalam peradaban global.

Degradasi moral yang terjadi di sekolah-sekolah kini menjadi sorotan serius dalam dunia pendidikan. Kondisi kehidupan siswa di berbagai jenjang pendidikan memperlihatkan gejala yang menyedihkan, mulai dari rendahnya kesadaran terhadap lingkungan, baik alam maupun sesama manusia, hingga pola perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai luhur (G. A. Siswadi, 2023c). Fenomena seperti siswa yang lebih senang bergosip daripada menyimak ceramah yang menyejukkan jiwa, atau memilih membaca novel yang tidak mendidik daripada kitab suci dan ajaran mulia, menunjukkan adanya krisis moral yang nyata. Lebih memprihatinkan lagi, penghormatan terhadap guru sebagai sosok panutan mulai terkikis. Para siswa bahkan mulai menjauhi tokoh-tokoh bijak dan spiritual, yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman.

Situasi ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Untuk mengatasi persoalan tersebut, perlu dilakukan upaya penanaman kembali nilai-nilai agama, budaya, dan pendidikan karakter secara sadar dan sistematis (G. A. Siswadi, 2023b). Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat dimensi afektif dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dijadikan fondasi dalam proses pembelajaran, agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan bermoral. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab harus ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk membangun karakter siswa di tengah tantangan globalisasi adalah implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana, yakni harmoni dengan Tuhan (Parahyangan), dengan sesama manusia (Pawongan), dan dengan alam lingkungan (Palemahan) (G. Agus. Siswadi & Puspadewi, 2020b). Pendekatan ini tidak hanya selaras dengan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan akan pendidikan karakter yang holistik. Lembaga pendidikan formal maupun nonformal harus diberdayakan secara maksimal untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi insan yang cerdas, tetapi juga manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu menjaga keharmonisan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Jika nilai-nilai Tri Hita Karana ditanamkan secara konsisten dalam dunia pendidikan, maka berbagai bentuk degradasi moral seperti yang terjadi saat ini dapat dicegah atau setidaknya diminimalisasi. Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang utuh (G. A. Siswadi & Puspadewi, 2020a). Saat ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sering kali disalahkan atas merosotnya moral generasi muda, padahal sekolah tidak dapat bekerja sendiri. Sekolah menghadapi tantangan berat seperti beban kurikulum yang terlalu padat, sarana dan prasarana yang terbatas, serta kualitas tenaga pendidik yang belum merata. Kondisi ini membuat upaya pembentukan karakter belum berjalan optimal.

Masalah-masalah tersebut menuntut perhatian dan solusi yang menyeluruh. Salah satu langkah penting adalah meninjau kembali efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Agama Hindu, yang seharusnya menjadi ruang utama untuk penanaman nilai-nilai spiritual dan etika (Setiyadi, 2011). Dalam konteks ini, penting untuk mendengar dan memahami persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang diberikan. Dengan menggali pandangan dan pengalaman siswa, sekolah bisa mendapatkan umpan balik yang berharga untuk memperbaiki metode, pendekatan, dan materi ajar. Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan, sehingga peran mereka tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai penilai keberhasilan proses pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan Agama Hindu sangat potensial untuk menguatkan pendidikan karakter. Ajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam membimbing siswa untuk menjalani kehidupan yang harmonis. Ketika siswa dibiasakan hidup selaras dengan ajaran Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan, maka mereka akan tumbuh sebagai pribadi yang religius, toleran, dan peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di era globalisasi.

Lebih jauh, pendidikan berbasis Tri Hita Karana mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Ketika siswa merasa bahwa nilai-nilai yang diajarkan sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari, maka pembelajaran akan lebih mudah diterima dan dihayati. Hal ini bisa dimulai dari kegiatan sederhana seperti menjaga kebersihan sekolah (Palemahan), kerja kelompok yang menghargai perbedaan (Pawongan), dan doa bersama sebelum belajar (Parahyangan). Keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai ini juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

Oleh karena itu, sekolah tidak seharusnya menjadi kambing hitam, melainkan perlu diberdayakan dan didukung untuk menjalankan fungsinya secara optimal. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan kurikulum yang lebih humanis, penyediaan fasilitas yang layak, pelatihan guru secara berkala, dan pelibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat diperlukan (Muslich, 2015). Semua pihak harus bersinergi agar implementasi Tri Hita Karana benar-benar menjadi bagian hidup dalam dunia pendidikan, bukan sekadar konsep di atas kertas.

Jika pendidikan berbasis Tri Hita Karana dapat diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah, maka cita-cita membentuk manusia Indonesia yang bermoral, berkarakter, dan seimbang secara spiritual dan sosial akan semakin dekat dengan kenyataan. Ini merupakan langkah strategis untuk menjawab krisis moral yang saat ini tengah melanda, sekaligus menjadi fondasi kuat untuk membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur

kepada siswa sejak dini. Guru Agama Hindu, khususnya, memegang tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan ajaran-ajaran keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam membangun karakter siswa adalah melalui penanaman nilai-nilai Tri Hita Karana, yang menekankan keharmonisan hubungan dengan Tuhan (Parahyangan), dengan sesama manusia (Pawongan), dan dengan alam lingkungan (Palemahan).

SDN 02 Karang Anyar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di tengah masyarakat yang majemuk memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam membangun karakter siswa. Dalam praktiknya, penguatan nilai-nilai Tri Hita Karana tidak hanya diajarkan secara verbal dalam mata pelajaran Agama Hindu, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru Agama Hindu di sekolah ini dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek spiritual, sosial, dan ekologis siswa. Strategi yang diterapkan mencakup keteladanan, pembiasaan, dan pemberian pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh Guru Agama Hindu dalam membangun karakter siswa berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana di SDN 02 Karang Anyar. Dengan memahami strategi-strategi tersebut, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan karakter yang efektif, kontekstual, dan mampu diterapkan secara berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru agama di sekolah lainnya dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang bermoral dan harmonis.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru Agama Hindu dalam membangun karakter siswa berbasis nilai-nilai Tri Hita Karana di SDN 02 Karang Anyar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual serta mendalam, dengan menggali makna, nilai, dan praktik yang dijalankan oleh guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Subjek penelitian adalah Guru Agama Hindu di SDN 02 Karang Anyar,

sedangkan objek penelitian mencakup strategi-strategi yang diterapkan dalam pembelajaran dan kegiatan lain yang mengarah pada penanaman nilai Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan sosial), dan Palemahan (hubungan dengan alam). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru Agama Hindu, kepala sekolah, serta beberapa siswa, serta dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana strategi pembelajaran yang berbasis Tri Hita Karana diterapkan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh di lingkungan sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan konsep kearifan lokal dalam ajaran Hindu yang mengandung makna filosofis sangat dalam. Secara etimologis, *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan atau kesejahteraan, dan *Karana* berarti penyebab. Maka, Tri Hita Karana dimaknai sebagai tiga penyebab tercapainya kebahagiaan sejati. Tiga unsur utama dalam konsep ini meliputi: hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*). Ketiga unsur ini diyakini saling berkaitan dan harus dijaga keseimbangannya agar kehidupan manusia berjalan secara harmonis, damai, dan berkelanjutan (Netra, 1994).

Konsep Tri Hita Karana bukan hanya merupakan ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial dan lingkungan yang relevan untuk kehidupan modern. Di tengah krisis moral, kerusakan lingkungan, dan disintegrasi sosial yang terjadi saat ini, ajaran ini hadir sebagai solusi filosofis dan praktis dalam menata kembali kehidupan umat manusia. Keseimbangan dalam Tri Hita Karana bukanlah sesuatu

yang bersifat opsional, melainkan keharusan agar manusia tetap terhubung secara utuh dengan realitas spiritual, sosial, dan ekologis. Ketiganya harus dipraktikkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Unsur *Parahyangan*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, merupakan fondasi spiritual yang menekankan pentingnya kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan. Dalam ajaran Hindu, *Atman* atau jiwa adalah percikan suci dari Tuhan (*Brahman*). Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban untuk bersyukur, berbhakti, dan memuja Tuhan sebagai bentuk kesadaran spiritual. Praktik ibadah seperti sembahyang, persembahan (*yadnya*), dan kehidupan religius lainnya adalah wujud implementasi Parahyangan yang menumbuhkan nilai spiritualitas dalam diri setiap individu (Cudamani, 1983).

Sementara itu, unsur *Palemahan* menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam lingkungan. Manusia hidup dan bergantung sepenuhnya kepada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Air, tanah, udara, dan semua hasil alam adalah karunia yang tidak dapat diciptakan manusia sendiri. Maka, menjaga kelestarian lingkungan adalah kewajiban moral dan spiritual. Perilaku merusak alam berarti mencederai keseimbangan hidup itu sendiri. Oleh karena itu, Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, tidak serakah, dan hidup secara berkelanjutan.

Unsur ketiga adalah *Pawongan*, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan kebersamaan, kerja sama, serta kasih sayang antarindividu. Oleh karena itu, dalam Tri Hita Karana diajarkan prinsip *saling asah, asih, dan asuh*, yang berarti saling menghargai, mengasihi, dan membimbing satu sama lain. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial ini, maka kehidupan bermasyarakat akan damai dan jauh dari konflik.

Tri Hita Karana dalam praktiknya bisa diterapkan di berbagai ranah kehidupan, baik di rumah, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat luas. Di lingkungan pendidikan misalnya, nilai-nilai Tri Hita Karana bisa menjadi landasan dalam membentuk karakter siswa. Ketika siswa diajarkan untuk rajin sembahyang dan menghormati ajaran agama, itu merupakan bentuk penguatan Parahyangan. Ketika diajarkan untuk menjaga kebersihan sekolah, menanam pohon, atau mengelola

sampah, itu adalah bentuk *Palemahan*. Dan ketika siswa dibiasakan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan gotong royong, itu adalah bentuk *Pawongan*. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* tidak hanya berfungsi sebagai konsep filosofis, melainkan juga sebagai pedoman praktis dalam membangun kehidupan yang seimbang. Keseimbangan inilah yang membawa manusia kepada kebahagiaan sejati bukan hanya bahagia secara lahiriah, tetapi juga secara batiniah. Ketika hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia terjaga dengan baik, maka akan tercipta kehidupan yang penuh kedamaian, harmonis, dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan hidup dalam ajaran Hindu (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022).

Di era globalisasi yang penuh tantangan, penguatan kembali nilai-nilai *Tri Hita Karana* menjadi sangat relevan. Banyaknya krisis yang muncul baik secara moral, sosial, maupun lingkungan, menunjukkan bahwa manusia telah jauh dari keseimbangan hidup. Maka, penanaman nilai *Tri Hita Karana* perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal agar generasi muda mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, cinta damai, cinta lingkungan, dan religius. Konsep lokal ini memiliki nilai universal yang dapat menjadi kontribusi penting dalam peradaban dunia yang lebih baik.

3.2 Implementasi Tri Hita Karana dalam Membentuk Karakter Siswa

Implementasi konsep ajaran *Tri Hita Karana* dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Ajaran ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), dengan sesama (*Pawongan*), dan dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Melalui penerapan nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkannya dalam sikap dan tindakan nyata. Hal ini tercermin dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membangun hubungan harmonis dengan teman, guru, dan staf sekolah.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* sejatinya menyatu dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran sentral dalam menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam setiap mata

pelajaran. Misalnya, pada mata pelajaran IPA, guru dapat menanamkan nilai *Palemahan* melalui pembahasan tentang pelestarian lingkungan. Pada mata pelajaran PPKn, nilai *Pawongan* dapat diintegrasikan dengan materi tentang hidup bermasyarakat. Sementara pada pelajaran Agama Hindu, nilai *Parahyangan* tentu menjadi bagian utama yang ditanamkan.

Pembelajaran berbasis nilai Tri Hita Karana juga mendukung pengembangan sains dan teknologi yang beretika dan berwawasan lingkungan. Sains tidak hanya diajarkan sebagai ilmu pengetahuan yang bebas nilai, melainkan diiringi dengan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap sesama dan terhadap alam semesta. Teknologi pun dikembangkan tidak untuk mengeksploitasi, tetapi untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. Ini adalah bentuk pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan keseharian di sekolah, nilai-nilai Tri Hita Karana dapat dihidupkan melalui budaya sekolah. Misalnya, melalui kegiatan sembahyang bersama di pagi hari, piket kebersihan lingkungan, atau kerja bakti memperbaiki taman sekolah. Melalui kegiatan semacam ini, siswa belajar tentang pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam secara langsung, bukan hanya melalui ceramah atau pembelajaran pasif di kelas. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai luhur akan menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler juga menjadi sarana penting dalam implementasi Tri Hita Karana. Kegiatan seperti pramuka, seni budaya, pecinta alam, hingga kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau gotong royong di masyarakat adalah wadah aktualisasi nilai *Pawongan* dan *Palemahan*. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pengalaman sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tidak kalah penting adalah dukungan dari lingkungan rumah dan masyarakat. Sekolah harus menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua dan tokoh masyarakat agar pendidikan karakter yang dibangun di sekolah tidak terputus di rumah. Keteladanan orang tua dalam hidup religius, menjaga lingkungan, dan berinteraksi sosial yang baik akan memperkuat pembelajaran yang telah diberikan di sekolah. Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi laku hidup siswa sehari-hari. Untuk menunjang keberhasilan implementasi

ini, guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Guru harus mampu menjadi fasilitator dan inspirator yang menuntun siswa menemukan makna dari setiap nilai yang diajarkan. Misalnya dengan metode diskusi, studi kasus, atau proyek nyata seperti membuat taman sekolah atau proyek sosial. Hal ini akan membuat siswa tidak hanya tahu, tetapi juga mampu dan mau mengamalkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam hidupnya. Dengan demikian, penerapan ajaran Tri Hita Karana dalam proses pendidikan memberikan arah yang jelas dalam membangun karakter siswa yang utuh: spiritual, sosial, dan ekologis. Nilai-nilai ini jika dijalankan secara konsisten di sekolah, rumah, dan masyarakat akan menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang cerdas, beretika, dan mampu hidup harmonis di tengah tantangan zaman. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak boleh hanya mencetak lulusan yang pintar secara akademik, tetapi juga bijak dalam bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan.

3.3 Peran Guru Agama dalam Menanamkan Nilai *Tri Hita Karana*

Guru adalah pendidik profesional yang memegang peranan sentral dalam proses pendidikan formal (Muhson, 2004). Tugas utamanya tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga meliputi mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Azhari, 2022). Dalam menjalankan tugas tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dengan peran yang begitu luas, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan siswa.

Dalam konteks yang lebih luas, peran guru tidak hanya sebatas yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, pembina moral, dan pelaku transformasi budaya. Profesionalitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Guru yang profesional mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur dalam proses pembelajaran dan memberikan teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat (Mulyasa, 2022).

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional. Berdasarkan kebijakan pengembangan pendidikan karakter, telah diidentifikasi 18 nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Guru berperan sebagai katalisator dalam menanamkan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, kerja keras, tanggung

jawab, hingga cinta tanah air. Melalui proses pembelajaran yang bermakna, guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan (G. A. Siswadi, 2023d).

Dalam perspektif Hindu, peran guru sangatlah luhur dan memiliki posisi sentral. Veda dan susastra Hindu menggambarkan guru sebagai sosok yang sangat dihormati karena memiliki tugas suci dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Seorang guru dalam ajaran Hindu tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang menunjukkan jalan menuju kebijaksanaan dan kebenaran. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat Hindu, guru menempati posisi mulia yang disebut sebagai *guru rupaka*, perwujudan nilai-nilai ketuhanan dalam mendidik generasi muda.

Guru Agama Hindu memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan ajaran-ajaran Hindu. Pembelajaran Agama Hindu tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pemahaman dogmatis, melainkan juga berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dharma. Melalui pendidikan agama, siswa diajak untuk memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, membangun hubungan harmonis dengan sesama, serta menjaga kelestarian lingkungan alam.

Ajaran Tri Hita Karana menjadi landasan filosofis penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Agama Hindu. Ajaran ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam lingkungan (*Palemahan*). Seorang guru Agama Hindu yang profesional akan menanamkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menjalankan kehidupan yang harmonis dan penuh tanggung jawab secara spiritual, sosial, dan ekologis.

Pentingnya peran guru tidak hanya dilihat dari keberhasilannya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dari kemampuannya membentuk siswa yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Guru hendaknya menjadi teladan dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan. Di sekolah, guru adalah figur yang paling dekat dengan siswa, sehingga nilai-nilai karakter yang diterapkan guru akan mudah ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Dengan demikian, menjadi seorang guru terutama guru Agama Hindu bukan hanya profesi, tetapi juga pengabdian. Guru harus terus belajar, memperbarui diri, dan menjadi bagian dari masyarakat belajar yang aktif dan kritis. Profesionalisme guru akan memberikan kontribusi besar terhadap terwujudnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Ini adalah langkah nyata dalam membangun pendidikan yang bermakna dan berakar pada nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa.

Dalam praktiknya, guru agama di SDN 02 Karang Anyar secara konsisten membimbing siswa untuk menjalankan sembahyang bersama, menghafal doa-doa suci, serta menumbuhkan rasa syukur dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Untuk nilai *Pawongan*, guru menekankan pentingnya sikap saling menghargai, disiplin, dan kerja sama di antara siswa dalam setiap interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara untuk *Palemahan*, guru mendorong siswa agar peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih, pemilahan sampah, dan penghijauan sekolah.

Selain melalui proses pembelajaran, guru agama juga aktif mengintegrasikan nilai *Tri Hita Karana* dalam kegiatan ko-kurikuler dan budaya sekolah, seperti perayaan hari besar keagamaan, lomba-lomba keagamaan, dan kegiatan sosial. Dengan peran aktif guru agama ini, suasana sekolah menjadi lebih religius, harmonis, dan berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai luhur agama Hindu di SDN 02 Karang Anyar tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga dihidupkan dalam praktik keseharian siswa, sebagai bekal penting dalam membangun karakter generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia.

IV. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Agama Hindu dalam membangun karakter berbasis nilai *Tri Hita Karana* di SDN 02 Karang Anyar sangat efektif dalam menciptakan siswa yang memiliki sikap harmonis, religius, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Guru Agama Hindu di sekolah ini telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam (*Palemahan*) – ke dalam proses pembelajaran serta kegiatan sehari-hari di sekolah. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, siswa tidak hanya diajarkan tentang pengetahuan agama Hindu, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang diterapkan melibatkan penggunaan berbagai metode, seperti pembelajaran interaktif, pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sekolah, serta kegiatan ko-kurikuler yang mendukung penanaman karakter, seperti kebersihan lingkungan dan kerjasama dalam berbagai kegiatan sosial. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas dalam pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter moral dan spiritual yang kuat, menciptakan siswa yang berakhlak mulia, peduli terhadap sesama, dan menjaga keseimbangan dengan alam. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan

pentingnya peran guru Agama Hindu dalam membangun karakter siswa melalui nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Implementasi yang konsisten dari strategi ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan bermanfaat bagi pembentukan generasi muda yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, S. P. (2022). Hakikat Profesi Guru dan Rencana Kebijakan Marketplace Guru. *EDU MANAGE - Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 1 (2).
- Cudamani. (1983). *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Savathi.
- Hasbullah, H. M. (2015). *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(1).
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Netra, A. A. G. O. (1994). *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).
- Setiyadi, D. (2011). *Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan*. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01).
- Siswadi, G. A. (2023a). Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2023c). Ragam Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 20-36.

- Siswadi, G. A. (2023d). *Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara. Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 4(2), 159-177.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2020a). *Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan Tri Hita Karana*. Jayapangus Press Books, 72-84.
- Siswadi, G. Agus., & Puspawati, I. D. A. (2020b). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, I. G. A., & Puspawati, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi)*. Pangkaja: Jurnal Agama Hindu, 25(1), 21-30.